



Transformasi Katekese dalam Era Digital: Upaya Membangun Komunitas Iman di Tengah Perubahan Zaman

Antonius Inga Niron^{a,1*}, Emmeria Tarihoran^{a,2}

^a Sekolah Tinggi pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ toniniron2036@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Mei 2025;

Revised: 18 Juni 2025;

Accepted: 28 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Katekese Digital;

Komunitas Iman;

Media Sosial.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran dan relevansi katekese digital dalam membangun komunitas iman di era digital. Perkembangan budaya digital menuntut pendekatan baru dalam pewartaan iman, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap berbagai literatur teologis, pastoral, dan komunikasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa katekese digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai media transformasi pastoral yang mampu memperkuat partisipasi umat, memperdalam spiritualitas, dan memperluas jangkauan pewartaan. Pendekatan digital memungkinkan Gereja menjalin komunikasi dua arah dengan umat secara lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, katekese digital mendorong kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan iman melalui berbagai platform multimedia. Tantangan yang dihadapi mencakup kesenjangan digital, kesiapan pastoral, dan literasi media umat. Dengan demikian, katekese digital menjadi model inovatif dan kontekstual yang memadukan iman, teknologi, dan dinamika kehidupan sehari-hari dalam pelayanan Gereja masa kini.

ABSTRACT

***The Transformation of Catechesis in the Digital Age: Efforts to Build Communities of Faith Amid Social and Cultural Change.** This article examines the role and relevance of digital catechesis in building communities of faith in the digital age. The development of digital culture demands new approaches to faith formation, especially for younger generations who are highly familiar with technology. This study employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing theological, pastoral, and digital communication sources. The findings reveal that digital catechesis functions not only as a medium for conveying religious teachings but also as a form of pastoral transformation that enhances community participation, deepens spirituality, and broadens the reach of evangelization. The digital approach enables the Church to establish more interactive and contextual two-way communication with the faithful. In addition, digital catechesis fosters creativity in delivering messages of faith through various multimedia platforms. Challenges include digital inequality, pastoral readiness, and media literacy among the faithful. Thus, digital catechesis emerges as an innovative and contextual model that harmoniously integrates faith, technology, and everyday life in the Church's contemporary ministry.*

Copyright © 2025 (Antonius Inga Niron & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Niron, A. I., & Tarihoran, E. (2025). Transformasi Katekese dalam Era Digital: Upaya Membangun Komunitas Iman di Tengah Perubahan Zaman. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(6), 240–249. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i6.3140>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di era modern saat ini telah membawa perubahan besar dalam cara hidup masyarakat. Budaya digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara positif dalam membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berekspresi. (Natalia & Tarihoran, 2024). Dalam konteks Gereja Katolik, perkembangan ini turut memengaruhi cara umat menghayati dan menghidupi iman. Katekese yang sebelumnya disampaikan secara tradisional kini mulai bergeser ke ranah digital, dengan memanfaatkan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital sebagai sarana pewartaan, pendidikan, dan pendalaman iman. Penggunaan media visual dan konten digital memungkinkan penyampaian pesan iman menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif, terutama bagi generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital (Lelangwayan, 2024).

Namun demikian, perubahan pesat ini juga menimbulkan tantangan baru. Di tengah derasnya arus informasi dan gaya hidup digital, banyak umat terutama kaum muda mengalami keterasingan dari nilai-nilai iman. Komunitas-komunitas iman yang dulunya terbentuk secara fisik kini harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan dan komunikasi digital yang lebih instan dan individualistik (Yusup, A et al., 2023). Di sisi lain, meskipun beberapa penelitian telah membahas katekese digital, masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti peran strategisnya dalam membangun komunitas iman yang kokoh dan partisipatif, khususnya dalam konteks kaum muda Katolik. (Trisian & Moda, 2024).

Di zaman modern yang semakin maju ini, katekese digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun dan menguatkan komunitas iman. Salah satu fungsi utama dari katekese digital ini adalah cara untuk menjangkau lebih banyak jemaat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terisolasi, memiliki keterbatasan fisik, atau telah lama menjauh dari lingkungan Gereja (Angelia Dessy, 2024). Melalui katekese digital ini, akses terhadap materi pembinaan iman menjadi lebih inklusif dan luas, sehingga umat dapat tetap terhubung dengan ajaran Gereja kapan saja dan di mana pun. Selain itu, katekese digital membantu umat dalam memahami dan menjalani iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyajikan konten yang relevan dan mudah dijangkau (Lema & Pius X, 2024).

Di zaman yang serba modern ini, dunia menghadapi dua fakta yang penting. Pertama jumlah umat manusia yang semakin hari semakin banyak. Kedua, teknologi yang semakin canggih. Tentunya tercakup juga di dalamnya teknologi informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, perkembangan zaman ini membuat umat manusia semakin hari semakin kreatif. Setiap orang dipaksa untuk mengeluarkan setiap idenya agar tidak ketinggalan zaman. Mereka menciptakan teknologi-teknologi komunikasi yang canggih agar komunikasi di antara sesama manusia menjadi semakin lancar dan efektif (Irpan et al., 2022). Dalam hal ini tentu saja membuat banyak orang yang menggunakan teknologi yang ada dengan menumbuhkan iman. Hal ini membuat orang-orang menggunakan teknologi yang ada untuk pendalaman iman dengan katekese digital. Maka dari itu dengan adanya teknologi yang semakin canggih ini orang-orang bisa menggunakannya untuk pendalaman iman lewat katekese digital dengan menggunakan media social yang ada (Irpan et al., 2022).

Dalam konteks ini, di era digital saat ini, komunitas Katolik dapat terbentuk melalui berbagai grup online yang dibuat berdasarkan minat, atau kelompok usia tertentu. Dalam hal ini media sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan ruang kolaborasi dan diskusi yang dinamis di antara orang-orang. Selain itu media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang interaksi di mana orang-orang dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan berbicara tentang berbagai aspek iman mereka (Filsafat & Iftk, 2024). Melalui platform digital, umat juga dapat dengan mudah mengakses informasi tentang Misa, kegiatan komunitas, dan program-program pastoral lainnya. Hal ini mendorong partisipasi aktif dan mempererat rasa persaudaraan di antara anggota komunitas. Selain itu, komunitas digital ini menjadi sarana saling menguatkan baik lewat doa, dukungan moral, maupun nasihat Rohani yang dapat meringankan beban dan menumbuhkan kasih antar sesama umat beriman (Trisian & Moda, 2024).

Dunia yang semakin modern ini, semua serba digital. Dalam hal ini, katekese digital membangun erat untuk menumbuhkan iman umat. Selain dari itu, tentu saja katekese digital mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Gereja dan masyarakat. Umat Katolik perlu membentuk komunitas digital dengan menggunakan sarana-sarana khusus. Tentu saja dunia virtual disebut sebagai media di mana orang berkumpul untuk iman dan spiritualitas, seperti melalui katekese digital, misa online, dan renungan rohani (Kandu et al., 2024). Dalam konteks Gereja Katolik media sosial memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi sosial, terutama dalam pewartaan. Tentu saja media sosial berperan penting dalam proses pewartaan Gereja Katolik di era digital, namun penggunaan ini harus tetap berpijak pada nilai-nilai Kristiani dan kemanusiaan, agar tidak terjebak dalam penggunaan yang dangkal atau merusak (Lema & Pius X, 2024). Dalam hal ini Gereja perlu memanfaatkan media ini untuk menyebarkan kebenaran agar manusia menyadari kompleksitas dan ketidakpastian dunia. Media massa hanyalah alat bantu untuk menerangkan inti iman Katolik dan bukan merupakan tujuan itu sendiri. Selain itu Gereja Katolik memiliki pandangan positif tentang keberadaan teknologi informasi era digital, seperti internet dan jejaring sosial lainnya. Hal ini dihubungkan dengan manfaatnya yang besar terhadap layanan Gereja terhadap umat beriman, khususnya dalam hal transmisi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, katekese melalui media sosial dapat mendidik orang untuk memiliki iman menciptakan suasana iman yang dirasakan, berkembang, dan menghasilkan buah setiap hari (Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023).

Katekese adalah cara Gereja menyampaikan ajaran dan kabar sukacita (Injil), dan cara ini terus berkembang dari zaman para rasul hingga sekarang di era digital. Perubahan ini terjadi karena setiap zaman punya latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Artinya, cara Gereja mengajar iman selalu menyesuaikan dengan situasi masyarakat pada masanya. Saat ini, katekese digital muncul sebagai bentuk baru yang membawa tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan pengalaman iman yang lebih bermakna (Doa & Tarihoran, 2024). Selain itu di zaman modern seperti sekarang, banyak orang lebih mengandalkan media digital untuk mencari jawaban atas pertanyaan hidup dan iman mereka. Karena itu, Gereja bisa memanfaatkan teknologi untukewartakan Injil dengan cara-cara yang lebih kreatif, misalnya lewat video singkat berisi refleksi, *podcast* berisi homili, atau diskusi teologi dalam bentuk webinar. Dengan begitu, pewartaan iman tidak lagi terasa kaku atau hanya terbatas pada ruang-ruang formal, tapi bisa lebih menarik, menyentuh, dan mudah dijangkau oleh semua kalangan.

Penulis akan menganalisis artikel berjudul “Membangun Komunitas Iman melalui Katekese Digital: Peluang dan Tantangan” dengan fokus pada dampaknya bagi kaum muda di zaman sekarang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran katekese digital dalam membangun komunitas iman di tengah perubahan sosial budaya yang dipengaruhi oleh digitalisasi. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk menjadikan katekese digital sebagai media pembinaan iman yang relevan dan transformatif. Dalam hal ini urgensi penelitian ini terletak pada perlunya Gereja menghadirkan model katekese yang mampu menjawab dinamika zaman, tidak hanya sebagai bentuk adaptasi teknologis, tetapi juga sebagai upaya membangun kembali kesadaran iman umat dalam dunia digital. Katekese digital bukan sekadar instrumen pewartaan, melainkan juga jalan untuk memperkuat identitas Kristiani dan membentuk komunitas iman yang aktif, reflektif, dan kontekstual di era modern ini.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data yang dikaji berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen Gereja, serta publikasi akademik yang relevan dengan bidang teologi pastoral dan komunikasi digital. Untuk menelaah isu secara mendalam, penulis menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah secara kritis referensi yang dipilih, guna mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan, serta peluang yang muncul dari dinamika pewartaan

iman dalam konteks budaya digital. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui kategorisasi data berdasarkan relevansi tematik, nilai teologis, dan konteks pastoral. Kajian ini didasarkan pada kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan pastoral digital dan komunikasi religius, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap perubahan cara Gereja berinteraksi dengan umat melalui media digital. Melalui pendekatan ini, penulis menyusun sintesis pemikiran yang dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap praksis katekese masa kini.

Hasil dan pembahasan

Komunitas iman merupakan himpunan individu yang berbagi keyakinan religius yang sama dan membentuk relasi spiritual yang saling memperkuat. Dalam tradisi Kristen, komunitas ini biasa diwujudkan dalam bentuk jemaat gereja atau kelompok kecil yang secara rutin berkumpul untuk berdoa, belajar, dan saling meneguhkan dalam kehidupan rohani. Fungsi utama komunitas iman bukan hanya sebagai tempat perjumpaan sosial, tetapi lebih dari itu, menjadi wadah pembinaan spiritual yang menuntun anggotanya untuk mendalami ajaran iman, menumbuhkan kedekatan dengan Tuhan, serta membangun solidaritas melalui pelayanan dan kasih. Secara khusus, komunitas ini menjadi sangat relevan bagi kaum muda yang sedang mencari jati diri religiusnya, karena di dalamnya mereka mendapatkan ruang aman untuk bertumbuh dalam iman. (Andreas Jimmy et al., 2023).

Di tengah kemajuan dunia modern ini, membangun komunitas iman menjadi semakin mudah karena dapat memanfaatkan media sosial yang ada. Dalam konteks ini, komunitas keagamaan daring terus berkembang dengan berbagai tujuan seperti diskusi teologis, studi keagamaan, doa bersama, dan penguatan identitas keagamaan. Media sosial dapat diibaratkan sebagai pasar modern, yaitu tempat berkumpul, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Keberadaan komunitas di dunia digital ini juga sangat berkaitan dengan konsep sinodalitas dalam Gereja, yang menegaskan pentingnya dialog, pertemuan, dan kebersamaan dalam perjalanan iman. Gereja dipanggil untuk mendengarkan umatnya, tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga lewat *platform* digital yang semakin menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian, komunitas iman tidak hanya terikat pada ruang fisik, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang di dunia digital, menciptakan ruang untuk penginjilan, refleksi spiritual, dan kebersamaan dalam iman (Macaraan, 2021).

Komunikasi iman di zaman digital ini yang memungkinkan para umat untuk saling berinteraksi, membagikan pengalaman iman, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Kristus. Gereja memandang media sosial sebagai sarana baru untuk membangun komunitas iman, di mana umat dapat mengakses pengajaran rohani, mengikuti misa online, dan berpartisipasi dalam diskusi teologis tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, di dalam komunitas digital ini, generasi muda memiliki peran penting sebagai pewarta iman melalui konten kreatif yang diterbitkan di berbagai *platform* digital. Dengan demikian, komunitas dalam iman tidak hanya muncul di ruang fisik, tetapi juga berkembang secara dinamis di dunia digital, memperluas jangkauan evangelisasi Gereja di era modern (Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, 2024).

Perkembangan teknologi yang semakin maju di zaman modern ini membuat komunitas iman menjadi bagian penting dari kehidupan Gereja yang mengedepankan keterlibatan umat dalam berbagai aspek spiritual dan sosial. Komunitas ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi mencakup partisipasi aktif dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan melalui beragam aktivitas seperti katekese, yang merupakan metode pengajaran iman yang terencana dan sistematis. Dengan kemajuan teknologi digital, umat sekarang dapat memanfaatkan berbagai media digital untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dan memperkuat peran kerasulan mereka. Media digital dianggap sebagai berkah yang dapat memudahkan penyebaran Firman Tuhan, membantu misi Gereja, serta membantu umat menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam komunitas iman, individu mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan dan mendapatkan dukungan dalam mengatasi tantangan iman di era digital ini (Suwul & Tarihoran, 2024).

Komunitas iman dalam katekese digital sangat penting untuk dibangun dengan mengenalkan teknologi baru dan era digital kepada para katekis. Hal ini dilakukan agar komunitas iman dapat terus maju dan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini kantor pastoral keuskupan atau paroki harus memperkenalkan teknologi ini kepada jemaat, dengan harapan munculnya katekis-katekis baru di masa depan. Selain itu, kolaborasi antar paroki dan antar generasi juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa komunitas iman dapat saling mendukung dan berinteraksi di era digital. Selain itu Gereja didorong untuk terbuka terhadap dunia digital melalui situs web, email, media sosial, dan perpustakaan daring. Maka dari itu pendampingan bagi orang tua, guru, dan agen pendidik sangat penting agar mereka dapat memahami bahasa dan budaya digital, sehingga komunitas iman dapat tumbuh dan berkembang di era modern ini (P. Alfonsus Widhi, n.d.).

Maka dari itu dunia yang semakin maju, komunitas iman merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan spiritual yang kuat. Tentu saja di Tengah dunia yang semakin berkembang ini komunitas iman sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan semangat dalam doa dan membangun hidup rohani yang kuat. Dalam hal ini komunitas iman juga akan membangkitkan semangat hidup dalam doa, di mana dalam komunitas iman ini juga ada perkumpulan doa-doa yang mana sebagai wujud nyata untuk membangkitkan semangat dalam doa. Di sisi lain komunitas iman juga tempat di mana umat berkumpul untuk bertumbuh dalam iman dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja. komunitas iman juga berperan aktif dalam membangun semangat hidup beriman di Tengah zaman yang semakin modern ini. Maka dari itu dengan adanya komunitas iman ini akan memperkuat hidup spiritual umat dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern ini.

Katekese digital telah menjadi alat yang efektif dalam membangun komunitas iman di zaman modern. Dengan hadirnya media sosial sebagai ruang diskusi digital, masyarakat Kristen dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman spiritual, serta memperdalam kehidupan rohani mereka di ranah digital. Seperti agora di Yunani kuno yang berfungsi sebagai pusat pertemuan dan dialog, *platform*-media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube* kini berperan sebagai tempat di mana komunitas iman terbentuk dan tumbuh. Gereja memandang ruang digital ini bukan sebagai dunia yang terpisah dari kenyataan, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan beriman yang dapat digunakan untukewartakan Firman Tuhan. Dalam konteks sinodalitas, katekese digital pun memungkinkan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan Gereja, memberikan *platform* kepada mereka yang sering kali diabaikan, serta membuka ruang dialog mengenai ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Dengan begitu, katekese digital tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat persekutuan, membangun solidaritas, dan memperluas jangkauan komunitas iman dalam Gereja di era digital (Macaraan, 2021).

Dunia yang semakin modern ini katekese digital memiliki peranan yang signifikan dalam membangun komunitas iman dengan memberikan wadah bagi kaum muda untuk mengekspresikan dan mendalami iman mereka di era digital ini. Teknologi digital memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan Gereja, melalui media sosial, forum diskusi online, maupun platform digital lainnya. Dengan kehadiran media digital seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *WhatsApp*, kaum muda dapat mengikuti pembelajaran iman dengan lebih fleksibel, berbagi pengalaman spiritual, dan memperoleh bimbingan rohani dengan lebih mudah. Selain itu, katekese digital menghadirkan lingkungan yang partisipatif di mana kaum muda tidak hanya menjadi penerima ajaran tetapi juga aktif berperan sebagai penyebar iman melalui konten-konten kreatif berbasis digital. Gereja memanfaatkan teknologi ini sebagai alat untuk menjangkau generasi muda yang lebih dekat dengan dunia digital, sehingga mereka tetap merasa menjadi bagian dari komunitas iman meskipun tidak selalu dapat hadir secara fisik di gereja. Dengan pendekatan ini, katekese digital berkontribusi pada pembangunan persekutuan yang lebih kuat, mendukung pertumbuhan iman, dan memperkuat identitas Kristiani kaum muda di tengah tantangan zaman (Keron & Tarihoran, 2024a)

Teknologi yang semakin canggih saat ini katekese digital memungkinkan penyampaian ajaran iman secara lebih efisien dan menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi. Penggunaan media seperti gambar, animasi, dan video tidak hanya membantu umat memahami ajaran Gereja tetapi juga menciptakan ruang interaksi dalam komunitas digital. Dengan adanya media sosial dan platform digital lainnya, Gereja dapat mencapai lebih banyak orang, memfasilitasi pembahasan iman, dan memperkuat kebersamaan dalam komunitas umat. Dalam hal ini penggunaan media digital dalam katekese dapat memperkaya pengalaman iman, memungkinkan umat untuk belajar dan berbagi dengan lebih fleksibel, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, katekese digital tidak hanya menjadi alat edukasi tetapi juga sarana untuk membangun komunitas iman yang lebih kuat, dinamis, dan inklusif (Lelangwayan, 2024).

Katekese digital memiliki peranan yang krusial dalam membangun komunitas iman, khususnya bagi generasi muda yang hidup dalam era modern yang dipenuhi dengan tantangan spiritual. Dengan memadukan teknologi dan pesan iman, Gereja mampu memberikan bimbingan yang lebih efektif melalui berbagai *platform* digital seperti *YouTube*, *Instagram*, dan media sosial lainnya. Melalui saluran ini, kaum muda dapat terus terhubung dengan komunitas Gereja, meskipun mereka berada di lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Di samping itu, katekese digital memberikan ruang bagi interaksi dan partisipasi aktif umat, di mana mereka dapat berdiskusi, mengikuti webinar rohani, dan mengakses konten-konten berbasis iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap ajaran iman, generasi muda bukan hanya sekadar belajar secara mandiri tetapi juga merasakan kebersamaan dalam komunitas iman. Dengan demikian, katekese digital bukan hanya sekadar alat pendidikan, tetapi juga media untuk memperkuat persekutuan umat dalam Gereja, menciptakan hubungan yang lebih intim antara umat dan ajaran Kristiani di era digital (Keron & Tarihoran, 2024b).

Tantangan katekese digital di era modern tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari jati diri manusia. Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh jejaring digital, banyak orang mulai melupakan bahwa mereka adalah makhluk spiritual, bukan sekadar entitas fisik. Katekese digital dituntut untuk menjadi proses pembelajaran yang membangkitkan kesadaran manusia akan martabatnya yang luhur, dengan menghadirkan Yesus Kristus sebagai teladan pribadi yang utuh dan bermakna. Di sisi lain, Gereja juga menghadapi kenyataan bahwa komunitas daring cenderung lemah dalam ikatan emosional dan mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru. Perjumpaan digital, meski menjangkau luas, sering kali menggantikan kedalaman relasi dalam pertemuan fisik dan pengalaman sakramental. Oleh karena itu, pastoral digital harus bersifat dialogis dan mendampingi umat secara aktif, agar komunikasi iman tetap bermakna dan mampu menjawab tantangan zaman. (Angelia Dessy, 2024).

Di Era digital saat ini memberikan tantangan bagi pelayanan spiritual Gereja Katolik yang selama ini bergantung pada partisipasi langsung yang interaktif. Beberapa pelayanan seperti sakramen tobat, pembaptisan, dan sakramen orang sakit memerlukan kehadiran fisik agar sah. Dalam hal ini Gereja harus memenuhi kebutuhan spiritual jemaat di tengah kemajuan teknologi yang mendukung mobilitas dan komunikasi jarak jauh. Di era digital ini, Gereja perlu menyesuaikan standar pelayanan spiritual luring ke *platform* daring dan memikirkan kembali hubungan dengan jemaat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu kemajuan teknologi saat ini juga memberikan tantangan di mana dalam berkatekese akan berhadapan dengan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini. Maka dari itu Gereja harus bisa melihat bahwa kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan dalamewartakan iman iman (Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023)

Era digital dengan berbagai karakteristiknya yang sedemikian luas ini tentu saja juga memengaruhi Gereja. Gereja tidak menutup mata atas fenomena era tersebut. Dalam hal ini yang sangat kelihatan di dunia yang modern ini adalah derasnya kekuatan revolusi teknologi. Tentu saja dengan teknologi yang semakin canggih ini membuat banyak yang baru, seperti cara baru berkomunikasi.

Dalam hal ini cara berkomunikasi mengalami perubahan yang berbeda, banyak sekali yang sudah tersedia di dalam media social. Tentu saja Gereja melihat era digital ini bukan hanya dari segi peluang saja, melainkan bagaimana Gereja melihat di era digital ini sebagai tantangan, yang mana akan memengaruhi hidup beriman semua umat. Hal inilah yang menjadi dasar yang mendalam bagi Gereja yang harus melihat bahwa tantangan yang dihadapi di era digital ini adalah pemahaman tentang iman akan semakin menurun. Tentu saja dengan melihat tantangan ini Gereja akan terus menggunakan media social yang ada untuk terus membangkitkan semangat umat untuk terus bertumbuh dalam iman (KWI, 2015).

Membangun komunitas di dunia digital saat ini menjadi tantangan bagi Gereja, yang mana salah satunya tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan Katolik dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Tentu saja di era digital saat ini Gereja ditantang untuk semakin peka terhadap perkembangan zaman saat ini. Dalam hal ini Gereja harus terus menggunakan teknologi yang ada untukewartakan injil kepada semua umat. Selain itu Gereja juga harus terus membimbing umat di tengah tantangan dunia ini agar umat tidak terlepas dari jati diri mereka sebagai umat beriman. Maka dari itu di dunia yang semakin modern saat ini Gereja harus terus mendorong umat untuk membangun komunitas iman di Tengah dunia yang semakin modern saat ini (Trisian & Moda, 2024).

Dunia yang semakin modern saat ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh para katekis. Saat ini Gereja sudah berada pada era digital yang sangat berkembang pesat sehingga masyarakat umum terutama kaum muda dan anak-anak sangat sering memanfaatkan berbagai media komunikasi modern maka para katekis harus memanfaatkan berbagai sarana komunikasi di era digital ini untuk mengembangkan pewartaan. Dalam hal ini mengakibatkan minimnya jumlah orang muda yang terpanggil hidup menjadi imam, biarawan-biarawati, katekis dan lain sebagainya. Namun di lain sisi tantangan yang dihadapi oleh Gereja saat ini dalam katekese digital adalah keterbatasan jaringan internet, di mana tidak semua daerah memiliki jaringan internet, sehingga dengan keterbatasan jaringan internet ini membuat Gereja mengalami kesulitan untuk memberikan pewartaan dan pendalaman iman kepada umat lewat media social yang ada (Haki & Risa, 2024).

Perkembangan era dalam dunia digital, telah membuat manusia mengalami kehilangan ingatan atau amnesia. Manusia di zaman ini hidup di era teknologi yang serba canggih, sehingga terpengaruh oleh jaringan teknologi. Kondisi ini menjadi tantangan utama bagi katekese digital, yaitu mengembalikan manusia pada jati dirinya sebagai makhluk hidup. Manusia modern, hanya terdiri dari daging, tubuh, dan mesin, hal ini yang bisa menyesatkan. Sesungguhnya, manusia memiliki kekuatan spiritual. Dalam hal ini dunia yang semakin modern saat ini membuat banyak orang kehilangan jati dirinya, sehingga membuat diri mereka terpengaruh dengan teknologi yang ada. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi Gereja juga, di mana Gereja harus benar-benar melihat bahwa perkembangan teknologi saat ini membawahkan perubahan besar dalam diri manusia, yang mana akan berdampak pada penghayatan iman mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari (Angelia Dessy, 2024)

Maka perkembangan cepat di bidang digital, terutama dalam teknologikomunikasi yang berbasis internet, membuat Gereja semakin "waspada." Gereja kini harus bersaing tidak hanya dengan teknologi, tetapi juga dengan pendekatan-pendekatan baru dalam menyampaikan kabar baik. Beragam situs web rohani, pemanfaatan media film, dan aplikasi ponsel yang berisi lagu, doa, dan ajaran iman, semuanya diarahkan untuk kebaikan. Namun, dengan adanya media digital ini, muncullah pertanyaan: apakah umat benar-benar dapat mengalami kehadiran pribadi yang beriman dan menyentuh dimensi spiritual, ataukah mereka hanya mendapatkan pengetahuan yang bersifat dangkal? Umat beriman tampak semakin tidak menyadari arti penting kehadiran sebagai pribadi yang menekankan proses kesatuan, dan lebih terfokus pada hasil semata.

Katekese digital di era modern membuka peluang besar bagi Gereja untuk menjangkau umat secara lebih luas, terutama melalui media sosial yang mudah diakses, bahkan oleh mereka yang berada

di daerah terpencil. Penggunaan media digital yang interaktif dan menarik menjadikan pewartaan iman lebih inklusif, dinamis, dan relevan bagi berbagai kalangan. Media sosial kini berperan penting sebagai sarana penyebaran Injil, memperkuat iman, dan menciptakan ruang berbagi pengalaman rohani di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Aktivitas daring seperti *chatting*, *forum*, dan grup digital memungkinkan umat dari berbagai latar belakang untuk saling menguatkan dan menghidupi iman secara bersama-sama. Kehadiran platform seperti *WhatsApp*, *YouTube*, dan diskusi daring telah menjadi wadah komunitas iman yang aktif, terutama bagi generasi muda yang terbiasa hidup dalam budaya digital. Dengan memanfaatkan tren ini, Gereja memiliki kesempatan strategis untuk melibatkan kaum muda secara lebih kontekstual dalam kehidupan menggereja yang lebih partisipatif. (Project, 2012).

Di era perkembangan dunia yang pesat, media digital menyediakan banyak sumber belajar yang dapat membantu umat bertumbuh dalam iman. Hal ini sangat bermanfaat, terutama bagi umat yang tinggal di daerah terpencil dan sulit mengakses pembelajaran iman secara langsung. Kemajuan teknologi saat ini memberikan peluang besar bagi Gereja untuk menyampaikan katekese secara digital. Berbagai alat seperti aplikasi seluler dan video pembelajaran dapat memperkaya materi katekese, membuatnya lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan partisipasi umat. Dengan teknologi digital, jarak dan keterbatasan wilayah bukan lagi halangan. Maka dari itu Umat dapat terhubung dalam komunitas iman virtual untuk saling menguatkan dan mendukung (Natalia & Tarihoran, 2024).

Era digital dengan berbagai variasinya membuka kesempatan baru bagi katekese. Kemajuan teknologi media digital pada zaman ini, jika digunakan dengan tanggung jawab, merupakan karunia Allah yang sangat berharga. Gereja memiliki sikap proaktif terhadap perkembangan teknologi ini, yaitu menghormati sekaligus bertekad untuk memanfaatkannya dengan benar dan bertanggung jawab. Tanpa mengabaikan dampak negatifnya, Gereja melihat media digital dan komunikasi pada umumnya sebagai arena pertemuan untuk menyampaikan Sabda Allah. Paus Paulus VI dalam Surat *Apostolik Evangelii Nunciandi* menegaskan bahwa alat-alat tersebut bisa memperluas ruang di mana Sabda Allah dapat didengar hampir tanpa batas (Agustinus Manfred Habur, 2021)

Di era digital saat ini Gereja melihat bahwa berkomunikasi mengalami perubahan yang sangat jauh. Tentu saja dengan cara baru dalam berkomunikasi inilah yang perlu menjadi peluang bagi Gereja untuk bisaewartakan Kerajaan Allah lewat media social yang ada. Dalam hal ini Gereja juga bisa menggunakan media social yang ada dengan membangkitkan semangat umat dalam memperdalam iman mereka. Hal inilah yang menjadi peluang besar bagi Gereja Ketika memberikan pendalaman iman lewat katekese digital dengan menggunakan media social yang ada. Dengan demikian umat bisa mendengarkan pewartaan iman lewat media social yang ada dan juga umat semakin bertumbuh dalam iman (KWI, 2015).

Di era digital ini, perkembangan teknologi memberikan kesempatan besar bagi Gereja untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan. Internet dan media sosial menjadi *platform* yang efektif untuk menyebarkan iman dan menarik perhatian generasi muda. Selain itu, teknologi digital memungkinkan Gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dan memperluas jangkauan pewartaannya. Selain itu melalui konten digital seperti *podcast*, video, dan media sosial, Gereja dapat menyampaikan pesan Kristus dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi Z. Media digital juga membuka peluang bagi kaum muda untuk tidak hanya menjadi penikmat konten, tetapi juga berperan aktif sebagai pencipta konten, dengan demikian mereka dapat lebih terlibat dalam proses pewartaan (Dessindi & Dharma, 2020).

Simpulan

Katekese digital merupakan inovasi pastoral yang signifikan dalam menjawab kebutuhan umat, khususnya generasi muda, di tengah perubahan sosial dan budaya era digital. Studi ini menegaskan bahwa katekese digital bukan hanya sebagai media pewartaan, tetapi juga sebagai sarana membangun

komunitas iman yang partisipatif dan reflektif melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Kebaruan dari kajian ini terletak pada penekanan bahwa integrasi antara iman, budaya digital, dan kehidupan sehari-hari tidak hanya memungkinkan pewartaan Injil lebih luas, tetapi juga memperkuat identitas Kristiani di tengah tantangan modern seperti individualisme, informasi keliru, dan keterbatasan interaksi fisik. Gereja ditantang untuk merancang strategi pastoral yang relevan dengan karakteristik digitalisasi agar pewartaan tetap kontekstual dan transformatif. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan model katekese yang lebih adaptif, kolaboratif, dan aplikatif dalam pelayanan pastoral ke depan.

Referensi

- Agustinus Manfred Habur, P. (2021). *Digitalisasi Katekese Sebagai Relevansi Pewartaan St. Petrus Dan Paulus (Dr. Agustinus Manfred Habur, Pr)*. Katekese, Pendidikan Agama Katolik, Praedicamus. <https://komkat-kwi.org/2021/07/16/digitalisasi-katekese-sebagai-relevansi-pewartaan-st-petrus-dan-paulus-dr-agustinus-manfred-habur-pr/?form=MG0AV3>
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Angelia Dessy, D. (2024). Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Dessindi, K., & Dharmas, U. S. (2020). *Media Digital Sebagai Agora Baru*. 2(2), 91–103.
- Doa, F., & Tarihoran, E. (2024). Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.293>
- Filsafat, I., & Iftk, K. (2024). *Adam Yordan Leki Tamukun*. 3(1).
- Fredrikus Djelahu Maigahoaku, R. J. (2023). Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 46–58. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.110>
- Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>
- Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, E. W. (2024). Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Irpan, D., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah Pandemi Covid-19. *Borneo Review*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.77>
- Kandu, M., Bito, A., Filsafat, I., Teknologi, D., & Ledalero, K. (2024). *Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital*.
- Keron, H., & Tarihoran, E. (2024a). In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(5), 175–181.
- Keron, H., & Tarihoran, E. (2024b). Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini. *Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 4(5), 175–181. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2129>
- KWI, K. K. (2015). *Hidup Diera Digital: Gagasan Dasar Modul Katekese* (edisi elek). Kanisius.
- Lelangwayan, P. D. (2024). Penggunaan Media Visual Dalam Katekese Digital: Meningkatkan Daya Serap Informasi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3). <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/322/339>
- Lema, M., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Intansakti Pius X

- Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Macaraan, E. R. (2021). Kerasulan Digital: Evangelisasi di New Agora. *MDPI*.
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- P. Alfonsus Widhi, S. (n.d.). *Aspek kebudayaan merupakan faktor sentral di dalam evangelisasi. Di dalam kebudayaan benua keenam, internet menawarkan berbagai fasilitas yang mempercepat sebuah proses komunikasi dan tindakan yang terpisah jarak, ruang dan waktu. Pemakaian internet mendo.* 2015. Retrieved March 7, 2025, from <https://komkat-kwi.org/2015/06/13/berkatekese-di-dunia-digital/?form=MG0AV3>
- Project, A. L. (2012). *Sebuah catatan singkat.* 4–6.
- Suwul, K., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital : Membangun Komunitas Belajar Katekese Melalui Teknologi membangun kehidupannya . Kehidupan Bersama yang ditekankan pada kasih yang berasal dari lingkungan . Melalui keterlibatan ini , hubungan yang erat dengan Yesus Kristus dapat dibangun. *Jurnal Teologi Injuli Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 229–238.
- Trisian, M. C., & Moda, W. (2024). Membangun Komunitas Katolik Yang Kuat Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 1, 202–215. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Yusup, A, H., Azizah, A., Reejeki, Endang, S., & Meliza, S. (2023). Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 1–13. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i5.575>